

EFEKTIFITAS PENGAJARAN MELALUI PENGALAMAN  
TARI DI SEKOLAH DASAR <sup>1)</sup>

Oleh,

Dra. IDAWATI SYARIE

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TEL	30-9-94
SUMBER HUKUM	110
KODOK I	KKI
NO. INVENTARIS	027/100/94-2112
CALL NO	372.5 Sya

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP PADANG  
1991

1). Makalah disampaikan dalam Penataran dan Workshop Tari dan Musik sebagai pengabdian masyarakat untuk guru-guru sekolah dasar se-kecamatan Padang Utara. Padang, 26-30 Nopember 1991.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu tugas pokok seorang guru di sekolah, termasuk di Sekolah Dasar adalah melaksanakan pengajaran. Pengajaran dapat diartikan sebagai proses belajar-mengajar yang terjadi dan dilaksanakan berdasarkan suatu perencanaan yang mantap, untuk mencapai tujuan yang jelas, dan rencana yang disusun dengan matang.

Pengalaman dan penguasaan materi dapat menunjang agar penyusunan perencanaan bisa ditingkatkan. Pemilihan materi dari setiap pokok bahasan yang ada dalam kurikulum dan GBPP haruslah dipahami dan dikuasai sehingga sesuai dengan tingkat pendidikan dan umur anak didik. Untuk itu setiap guru kesenian terlebih dahulu mampu merencanakan pengajaran, khusus di bidang seni Tari, dapat memilih materi seni Tari berdasarkan pengalaman sesuai dengan tujuan kurikulum kesenian.

Dalam rangka meningkatkan kebiasaan merencanakan pengajaran dan menerapkan pengalaman Seni Tari, diperlukan petunjuk-petunjuk yang dapat membimbing paraguru SD dalam mengembangkan komponen pengajaran.

## B. Tujuan

Berbagai teori dan pendekatan telah digunakan dalam pengajaran kesenian di Sekolah Dasar. Akibatnya dalam pelaksanaan pengajaran kesenian khususnya Seni Tari oleh guru-guru kesenian di Sekolah Dasar dapat berbeda. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pedoman atau rambu-rambu, bagaimana memanfaatkan pengalaman tari. Di samping itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memberikan contoh, memanfaatkan pengalaman tari yang cocok dengan tingkat pendekatan dan umur \*anak didik. Dengan demikian akan ada pola umum dalam pemilihan materi seni Tari di SD.

## C. Ruang Lingkup

Tulisan ini diperuntukkan bagi guru Sekolah Dasar yang mengajarkan mata pelajaran kesenian, khususnya untuk Seni Tari. Tulisan ini hanya membicarakan tentang perencanaan Pengajaran Seni Tari, pelaksanaannya yang menyangkut tentang pemanfaatan pengalaman seni Tari, dalam memilih materi, yang sesuai dengan umur, dan tingkat pendidikan anak didik.

## II. PENYELENGGARAAN PENGAJARAN SENI TARI

### A. Perencanaan Pengajaran Seni Tari

Hal penting dalam perencanaan.

#### Memahami Sistem

Di dalam perkembangannya kita mengenal beberapa sistem pengajaran. Sesuai dengan perkembangan, sistem pendidikan pun mengalami perubahan-perubahan. Hal itu dilakukan dengan tujuan mengadakan penyempurnaan-penyempurnaan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara berurutan perkembangan sistem itu adalah:

- sistem tradisional atau konvensional
- sistem modul
- sistem belajar tuntas
- sistem atau cara belajar siswa aktif (CBSA).

Dengan ringkas akan diuraikan sistem tradisional. Sistem ini mempunyai pandangan bahwa belajar mengajar adalah usaha untuk pemberian pengetahuan atau pembentukan keterampilan. Orientasi pengajaran adalah pencapaian tujuan. Pada situasi ini, pengajaran tidak memperhatikan subjek didik. Subjek didik dianggap memiliki kemampuan, latar belakang dan dari lingkungan yang sama. Selanjutnya ternyata setiap subjek didik memiliki kemampuan,

latar belakang dan dari lingkungan yang berbeda. Atas dasar ini muncul suatu pemikiran baru untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sistim pengajaran. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ditemukan suatu sistem yang diambil dari suatu istilah yakni modul.

Sistim modul ini diuji cobakan di 8 IKIP di Indonesia. Dari hasil percobaan inilah maka pada perkembangan selanjutnya kita mengenal sistim belajar tuntas dan Cara Belajar Siswa Aktif. Pada tulisan ini kita tidak membahas panjang lebar tentang sistem modul namun pada uraian berikut ini kita akan bicarakan tentang sistim Belajar Tuntas dan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Secara ringkas, pembicaraan mengenai sistim tradisional dan sistim Modul pada tulisan ini tidak dibicarakan secara panjang lebar. Hal ini didasarkan kepada, CBSA lebih dekat, dan merupakan pengembangan dari sistim modul dan belajar tuntas. Belajar tuntas memang dibicarakan pada tulisan ini karena ada beberapa hal yang berlaku pada Sistim Belajar Tuntas, yang diterapkan pada CBSA. Pada perkembangan selanjutnya kita kenal dengan istilah Sistim Belajar Tuntas. Benyamin S. Bloom menyebut Belajar Tuntas ini dengan istilah Mastery Learning. "Mastery Learning" disempurnakan oleh James Block sehingga dapat diterapkan langsung di sekolah sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Selanjutnya akan dibicarakan secara panjang lebar tentang Belajar Tuntas ini.

Di Indonesia, perintisan pelaksanaan Belajar Tuntas secara formal telah terlihat pada kurikulum 1975 (kurikulum PPSP), tapi pada kurikulum 1975 yang menggunakan Satuan Pelajaran sebagai strategi proses belajar mengajar kurang memberi kesempatan untuk menerapkan Belajar Tuntas. Pada Belajar Tuntas paket belajar sebagai media dapat lebih menyempurnakan pemakaian kurikulum 1975 apalagi jika digabung dengan Satuan Pelajaran. Pada bagian berikut ini dibicarakan Belajar Tuntas secara lebih luas lagi.

### Latar Belakang dan Pengertian Belajar Tuntas

#### Latar Belakang

Perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan pada abad ke 20 ini membawa kita untuk mempertimbangkan suatu pandangan tentang kemampuan siswa yang dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dengan usaha yang efisien dan efektif.

John B. Carol tahun 1963 dengan "Model of School Learning" menyatakan, bahwa bakat siswa untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari pelajaran tersebut, dan atau waktu yang dibutuhkan untuk pelajar agar mencapai tingkat penguasaan tertentu. Pengertian "bakat" di sini bukan diartikan sebagai kapasitas belajar tetapi sebagai kecepatan belajar atau laju belajar. Artinya siswa yang "berbakat" tinggi akan dapat menguasai bahan dengan cepat sedangkan siswa yang berbakat rendah, akan menguasai bahan dengan lambat.

Jadi ringkasannya menurut John B. Carol bahwa tingkat penguasaan bahan, adalah fungsi dari waktu yang digunakan secara sungguh-sungguh untuk belajar dan waktu yang benar-benar dibutuhkan untuk mempelajari suatu bahan pelajaran. Dalam kondisi belajar tertentu, waktu yang digunakan untuk belajar, dan waktu yang dibutuhkan untuk menguasai bahan pelajaran tidak saja dipengaruhi oleh sifat dari individu tetapi juga oleh karakteristik, dan pengajaran itu sendiri. Lamanya waktu belajar yang digunakan ditentukan oleh lamanya siswa dapat dan mau mempelajari suatu bahan, dan waktu yang disediakan. Waktu yang dibutuhkan ditentukan oleh bakat siswa, kualitas pengajaran dan kemampuan siswa untuk menangkap bahan sajian.

Pendapat John B. Carrol ini masih bersifat konsep dan teoritis. Sedangkan Benyamin S. Bloom menyempurnakan menjadi model yang dapat dioperasionalkan.

#### Pengertian Belajar Tuntas

Belajar Tuntas adalah suatu filsafat, yang menyatakan bahwa dengan sistim pengajaran yang tepat, semua siswa dapat mempelajari dengan hasil yang baik, hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan disekolah. Pandangan ini menolak pandangan yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa di sekolah, sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan dan IQ-nya. Tahun 1920 sebenarnya sistim ini sudah dikenal. 1930 ide ini tertunda digunakan karena kurangnya fasilitas penunjang. Tapi kemudian mendapat perhatian lagi setelah para ahli pendidikan dan ahli

psikologi pendidikan melakukan penelitian mengenai perkembangan anak didik dari tingkah laku manusia, hirarki belajar, dan lain-lain

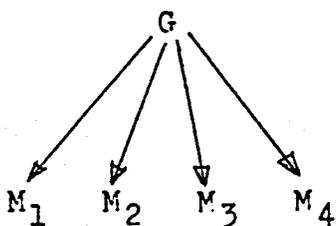
Dipandang dari sudut pendidikan, cara belajar dengan prinsip ini sangat menguntungkan siswa. Dengan cara ini kemampuan siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

Selanjutnya pada bagian berikut ini dilanjutkan dengan sistim CBSA. CBSA singkatan dari Cara Belajar Siswa Aktif. Mc Keachie, 1954, mengemukakan 7 dimensi dalam proses belajar mengajar. Didalamnya juga terdapat variasi kadar ke-CBSA-annya. Ketujuh dimensi itu adalah (1) partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar, (2) tekanan pada aspek efektif dalam pengajaran (3) partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa, (4) pembinaan pengajaran terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah (5) kekoherensian kelas sebagai kelompok (6) kebebasan atau yang lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah, dan (7) jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan dengan pelajaran, maupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Yamamoto meninjau ke-CBSA-an ini dari segi "niat atau intensi" kedua belah pihak yang terlibat dalam proses belajar-mengajar yakni siswa dan pengajar, kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar dengan mempergunakan intensi siswa dan guru.

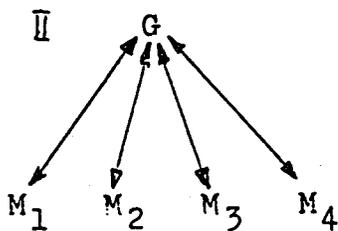
Di bawah ini dapat dilihat jenis interaksi belajar mengajar  
(H.O. Hidgren. 1976. hal 251)

I.



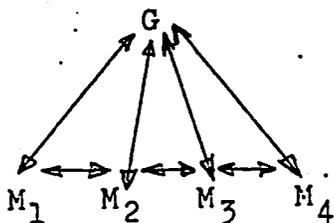
Komunikasi satu arah

II



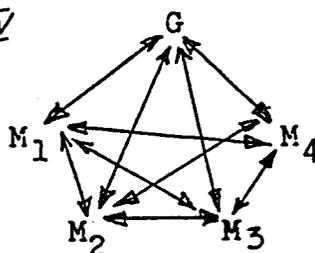
Ada balikan (Feedbck) bagi guru  
tidak ada interaksi antar siswa

III



Ada balikan bagi guru siswa  
belajar satu siswa sama yang  
lainnya.

IV



Interaksi optimal antara guru .  
dengan siswa antara siswa  
dengan siswa.

Metode-metode penyajian pengalaman belajar terutama bagi seorang guru sangat menentukan performance guru tersebut. Untuk itu pemilihan penggunaannya harus benar-benar berdasarkan kepada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Perubahan metode penyampaian tidak dapat berdiri sendiri, harus ditunjang oleh pikiran, waktu, keterbukaan sikap, serta kesediaan melahirkan sesuatu yang lain dari yang telah biasa.

Sistim penyampaian yang telah diterapkan di sekolah-sekolah saat ini di Indonesia adalah Cara Belajar Siswa Aktif yang di singkat menjadi CBSA. SD-SD di seluruh Indonesia menggunakan sistem ini dalam penyampaian pelajaran. Tentu saja dalam mata pelajaran kesenian guru-guru SD diharapkan menerapkan sistim ini. Terutama guru-guru SD, yang mengajarkan mata pelajaran kesenian dibutuhkan sekali kreatifitasnya.

Pada bagian berikut ini akan dibicarakan perangkat sistim yaitu Kurikulum. Perkembangan kurikulum terjadi seiring dengan perkembangan sistim. Kita mengenal Kurikulum 1964, kurikulum 1975 dan kurikulum 1984.

Dari uraian di bawah ini akan di lihat ciri-ciri dari masing-masing kurikulum tersebut.

## Perkembangan dan Perubahan Kurikulum

### Kurikulum 1968

Kurikulum ini diperuntukkan untuk mata pelajaran:

- ilmu pasti
- pengetahuan alam
- pengetahuan sosial
- budaya

Keempat mata pelajaran ini di dalam penyampaiannya saling berhubungan. Maksudnya adalah pelajaran minggu sebelumnya berhubungan dengan pelajaran minggu berikutnya. Dalam proses belajar mengajar, siswa lebih banyak bersifat pasif, hanya menerima saja apa yang diberikan guru. Materi yang diberikan kurang padat. Kemampuan siswa tidaklah dipertimbangkan oleh guru, anak disamaratakan saja sehingga muncul istilah anak yang pandai dan anak yang bodoh.

Sistim ini memiliki beberapa kelemahan.

- tidak memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.
- Tidak memberikan kesempatan kepada siswa belajar menurut kemampuannya.
- guru lebih aktif daripada siswanya.
- siswa tidak memperoleh petunjuk mengenai metode-metode belajar yang efisien.
- guru satu-satunya sumber ilmu

## Kurikulum 1975

Mata pelajaran yang ada dalam kurikulum 1975 terdiri dari:

- ilmu pengetahuan alam
- ilmu pengetahuan sosial
- bahasa

Sebelum mata pelajaran dimulai terlebih dahulu diadakan pretes, Tes ini bertujuan untuk melihat pemahaman murid terhadap pelajaran yang akan diajarkan, setelah selesai suatu pokok bahasan diadakan postes, untuk perbandingan antara pretes dengan postes, setelah proses belajar mengajar berlangsung. Materi yang diajarkan terlalu padat, sehingga anak teoritis, tujuan nilai, sikap dan ketrampilan menjadi rendah.

### Latar belakang lahirnya kurikulum 1975

- kegiatan pembaharuan selama Pelita I yang dimulai pada tahun 1964 telah melakukan dan menghasilkan gagasan-gagasan baru yang sudah mulai memasuki sistem pendidikan nasional.
- hasil analisa pendidikan nasional telah mendorong Depdikbud untuk meninjau kebijaksanaan pelaksanaan pendidikan nasional.
- kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN menuntut pelaksanaannya.
- Inovasi di dalam sistem belajar mengajar yang dirasakan dan dimulai lebih efisien dan efektif, telah memasuki pendidikan.

- keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan, sehingga mendorong petugas pendidikan untuk meninjau sistem yang sedang berlaku.

#### Kurikulum 1984

Program (mata pelajaran) terdiri atas:

- A1 / fisika
- A2 / biologi
- A3 / sosial
- A4 / budaya

Sistem belajar dilakukan dengan cara penguasaan bahan, dengan menghubungkan pelajaran sekarang dengan yang lampau, dan sebelumnya. Pelajaran yang akan diberikan terlebih dahulu siswa disuruh mempelajarinya.

Siswa dituntut untuk belajar lebih aktif, tidak hanya mengharapkan yang diberikan oleh guru saja. Orientasinya adalah proses di samping tujuan.

## Latar Belakang Lahirnya Kurikulum 1984

- beberapa unsur baru dalam GBPP 1983 yang perlu dirampungkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.terdapatnya kesejangan antara program (kurikulum) dengan kebutuhan lapangan kerja dan pendidikan tinggi,
- belum sesuai kurikulum sebagai bidang studi dengan taraf kemampuan belajar siswa,
- isi kurikulum terdapat kelemahan dan terlalu sarat dengan materi yang harus diajarkan,
- adanya kesenjangan antara lulusan SMA yang tidak memenuhi persyaratan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

## Perencanaan Pengajaran Tari Secara Teknis

Sesungguhnya tepat sekali anak-anak diwajibkan belajar menari sejak di Sekolah Dasar. Apabila tidak, maka hilanglah wawasan pola-pola keindahan tari yang baik, yang memberikan kegembiraan dan kepuasan kepada manusia sepanjang masa.

Tari merupakan rekreasi bagi anak-anak, dan juga sebagai alat ekspresi dan laku estetis, yang memiliki nilai kependidikan bagi anak. Ada hal yang secara tidak disengaja terabaikan yakni perbedaan prinsipil antara anak-anak "belajar sebuah tarian" dengan anak-anak yang "belajar bagaimana menari".

Sejak lama tari diajarkan sebagai suatu bentuk jadi, tanpa menyadari dan memahami konsep-konsep pengajaran bagi anak-anak.

anak-anak seakan-akan dipaksa mengikuti pola-pola yang ada, dengan petunjuk-petunjuk, dan perintah yang harus ditaati. Seluruh prosedur pengajaran tari, tergantung pada perencanaan guru dan petunjuk-petunjuknya. Seringkali pola-pola gerak dari guru, harus ditirukan begitu saja tanpa mengingat bahwa gerak tersebut terlalu sukar bagi anak. Tentu saja kemudian anak-anak dapat menguasai tarian, tetapi imitasi dari anak-anak itu merupakan kegiatan yang tidak mereka sadari. Ini yang dimaksudkan dengan belajar sebuah tarian bukan belajar bagaimana menari.

Hal di atas bukan bermaksud menentang pengajaran tari bagi anak-anak. Yang perlu digaris bawahi adalah, sebelum anak-anak diajarkan sebuah "tarian", hendaklah terlebih dahulu anak seang mencoba-coba, daripada mempraktekkan latihan-latihan tertentu. Pengalaman tari, sebagai dasarnya memungkinkan diterapkan lewat percobaan-percobaan, anak mengetahui bagaimana ia bergerak, memanfaatkan gerak dan menemukan kekuatannya sebagai alat komunikasi. Untuk itu metoda yang dapat digunakan dalam pengajaran tari haruslah ditujukan kepada eksplorasi, penemuan dan penciptaan. Anak-anak yang lebih kecil haruslah diperkenalkan pada cara-cara tersebut terlebih dahulu, barulah kemudian sedikit demi sedikit kita berikan bentuk-bentuk tarian jadi yang dapat berupa tarian daerah atau tarian tradisional.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pendidikan tari di Sekolah Dasar (kelas I, II, dan III) haruslah lebih ditujukan agar dapat menimbulkan rasa cinta kepada tari. Tari-tari daerah (tradisi yang sudah pasti sebaiknya diberikan pada anak-

anak yang lebih besar, kelas IV, V dan VI). Anak-anak pada usia dan tingkat ini dapat memilih secara bebas jenis tarian daerah apa yang menarik perhatiannya: Jawa, Sunda, Minang, Aceh, Kalimantan, Sulawesi dsb. Sebelum melangkah kepada hal-hal yang bersifat teknis sebaiknya dibicarakan terlebih dahulu yang menyangkut guru Sekolah Dasar yang akan mengajarkan mata pelajaran kesenian.

### Persyaratan Guru

#### Kesenangan Melakukan Gerak

Seorang guru tari haruslah merasa senang bergerak dan lebih dari itu tentu ia senang memergauli anak, dapat bergerak dengan bebas, mudah dan penuh keriang. Guru tari tidak usah mempunyai persyaratan fisik seperti penari atau juga tidak harus bergerak seperti anak didikanya. Guru hendaklah benar-benar merasakan kebutuhan si anak untuk bergerak dengan baik dan kreatif.

Seorang guru yang kurang terlatih, namun melakukan tugasnya dengan penuh keberanian dan penuh tanggung jawab, serta dengan daya imajinasi, maka tidak akan menemui kesulitan dalam menari dan menemukan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya seorang guru yang tidak memiliki pemikiran seperti yang diuraikan di atas akan selalu menghadapi problema yang tidak pernah terpecahkan.

Untuk murid-murid yang masih kecil, tidak dituntut kemampuan teknik yang tinggi dalam melakukan gerak, tetapi lebih mementingkan pengertiannya. Untuk murid-murid yang lebih besar, dibutuhkan kecakapan yang lebih tinggi, dan guru harus mampu membimbing anak didiknya untuk melakukan berbagai macam gerak. Anak-anak ini sudah harus dapat membedakan watak dari pada gerak untuk selanjutnya, menyusunnya menjadi sebuah tarian.

#### Kemampuan Ritmis

Ada dua hal pokok yang harus dikuasai guru berhubungan dengan kemampuan ritmis. Hal yang pertama yaitu, guru harus mencintai gerak, dan hal yang kedua, guru harus memiliki rasa irama, yaitu kemampuan menanggapi ritme-ritme musikal dengan baik.

Setiap guru musik tentu memiliki kemampuan ritmis, tetapi dalam penerapannya di dalam gerak masih dibutuhkan penyesuaian. Bila seorang guru tidak bisa menuruti irama, dan tidak mampu menemukan kesalahan ritmis yang dilakukan orang lain, akan sangat terhambat dalam mengajarkan tari.

Masalah ini bukanlah masalah yang perlu dianggap terlalu serius, sebab hampir setiap orang dilahirkan mampu mengembangkan respons ritmis mereka secara baik, dalam batas yang dituntut sebagai seorang guru. Jika perlu hal ini merupakan suatu persyaratan untuk menjadi guru.

### Kemampuan Menghubungkan Gerak dengan Iritan

Seorang guru tari tidak perlu harus memahami salah satu bentuk musik secara mendalam seperti seorang musikus. Pengertian tentang musik akan sangat membantu dalam mengajar. Ia harus mampu menemukan ritme-ritme tertentu dengan alat-alat yang sederhana, misalnya dengan tongkat, tambur, gendang dan lain sebagainya. Ketajaman telinganya, membedakan suara, kepekaanya menemukan jenis dan warna suara yang terdengar untuk disesuaikan dengan gerak, alat-alat pepngering, akan lebih berguna dari pada kemampuan memainkan alat-alat musik tertentu. Jadi yang penting guru mengetahui selera anak, pengertian dan alam mereka.

### Imajinasi Kreatif

Yang terakhir, tapi tidak kalah pentingnya adalah, seorang guru harus memiliki elemen-elemen imajinasi kreatif. Guru juga harus mampu membantu dan mengembangkan kemampuan anak dalam menyalurkan imajinasinya ke bentuk ekspresi artistik. Tentu saja guru itu tidak akan dapat melaksanakannya, bila mana imajinasinya sendiri lambat dan inaktif.

Boleh jadi paling penting "imajinasi kreatif" dapat hadir dari identifikasi alam pikiran anak dan realisasi dari semua kehidupan ini, harus merupakan kontinuitas dari segala kebaharuan, kesegaran dalam belajar, apresiasi yang mendalam, dan perluasan cakrawala berpikir.

Sebenarnya asal kita mau secara sungguh-sungguh berusaha niscaya tak akan ada kesulitan yang tidak bisa diatasi. Peralatan musik sebagai pengiring tidak perlu menjadi penghalang. Iringan dapat berupa nyanyian bersama, bersenandung, bertepuk tangan atau pukulan alat-alat yang ada. Tak ada pengajarnya? Kalau begitu tidak adakah yang mau mencobanya? Tentu dengan syarat minimal. Dapatkah ia bergerak dan bernyanyi? Senangkah ia melihat anak-anak menari? Kalau saja ia mau belajar sambil mengajar, tak ada waktu yang terlambat untuk belajar.

#### Program Pengajaran Tari

Anak-anak yang usianya lebih kecil akan lebih senang mencoba-coba daripada mempraktekkan latihan-latihan tertentu. Latihan-latihan penguasaan tubuh dengan menggunakan gerak secara kreatif adalah hal yang sangat penting. Bilamana sumber gerak mereka ini banyak dan baik, maka dalam perkembangan selanjutnya ia akan lebih mudah dalam menyusun, dan mempelajari tarian.

Sebagai pedoman program tari, misalnya dapat diatur sebagai berikut:

umur 5 - 7 tahun

- |   |     |
|---|-----|
| - gerakan-gerakan kreatif dan<br>dan latihan gerak.     | 50% |
| - latihan ritmis gerak                                  | 20% |
| - Penyusunan tari individual                            | 20% |
| - Belajar menari dengan nyanyian<br>dan permainan anak. | 10% |

umur 8 - 10 tahun

- |   |     |
|---|-----|
| - Gerak-gerak kreatif dan latihan gerak | 30% |
| - Latihan gerak ritmis                  | 20% |
| - Menyusun tari individual              | 30% |
| - Belajar menari                        | 20% |

umur 11 - 13 tahun

- |   |     |
|---|-----|
| - Gerak-gerak kreatif dan latihan gerak | 25% |
| - Latihan gerak ritmis                  | 15% |
| - Menyusun tarian                       | 20% |
| - Belajar menari                        | 40% |

Mulai kelas IV, V, dan VI "Belajar Menari" bisa diisi dengan pelajaran tarian-tarian daerah atau tarian tradisional. Anak-anak dapat memilih menurut kesenangannya.

## Pelaksanaan Pengajaran Tari di Sekolah Dasar

Salah satu prinsip yang paling penting dalam latihan adalah anak-anak dapat saling belajar diantara mereka sendiri. Latihan-latihan rutin yang dapat dilakukan adalah mempersiapkan tubuh sebagai alat, mempelajari dalam hubungannya dengan ruang, waktu dan tenaga. Selanjutnya latihan hendaknya menumbuhkan dan memupuk imajinasi kreatif anak. Berikut ini dapat dilihat latihan-latihan apa saja yang dapat dilakukan secara rutin.

### A. Mempersiapkan tubuh sebagai alat

Pada latihan ini, bagaimana mempersiapkan tubuh sebagai alat ekspresi yang baik. Latihan ini berbeda dengan olahraga, karena tari menuntut kesadaran artistik. Latihan ini berupa:

- pemanasan/persiapan
- menegangkan dan mengendorkan otot
- kelenturan
- rasa siaga
- berjalan, berlari, meloncat dan sebagainya.

### B.1. Menjelajahi menggunakan gerak

Kita dapat menjelajahi kemungkinan gerak dalam penggunaan ruang, waktu, tenaga. Hal ini berkaitan dengan:

- penggunaan ruang di dalam gerak
- pola lantai
- membentuk kelompok dengan pola
- variasi gerak di tempat.

2. Penggunaan pola waktu di dalam gerak berkaitan dengan ritme gerak, berupa langkah yang teratur, denyut nadi gerak bandul dan sebagainya. Sehubungan dengan waktu kita mengenal tempo, ritme.

### 3. Penggunaan "tenaga" dalam gerak

Dinamika merupakan elemen yang memberi warna pada tari. Tanpa dinamika, harmoni, dan ritme, tari merupakan benda mati. Berikut ini latihan-latihan yang dapat dilakukan:

- memberi sugesti pada anak
- perubahan otot yang memdadak
- perubahan ketegangan yang menguat dan mengendor.

### C. Menumbuhkan dan Memupuk Imajinasi Kreatif Anak

Untuk menumbuhkan dan memupuk imajinasi kreatif dapat dilakukan dengan cara:

- melatih yang pernah dikerjakan anak
- menirukan apa yang pernah dilihat
- apa yang dapat mereka bayangkan.

### D. Komposisi Tari Bagi Anak-Anak

Di dalam membuat komposisi tari, kita tidak usah menunggu sampai anak-anak mencapai tingkatan keahlian tertentu.

Berdasarkan latihan-latihan yang telah diberikan, kita dapat menyusun dua jenis komposisi tari yaitu:

- komposisi tari murni
- komposisi tari bertema.

Komposisi tari murni dapat menuju ke suatu tarian berpola, dapat juga divariasikan dengan berbagai imajinasi kreatif. Dalam hal ini kreativitas anak-anak dibina sedemikian rupa, sehingga variasinya sesuai dengan kemampuan anak. Dalam hal pengaturan dan penyusunan komposisi berpola, guru tidak perlu memaksa diri untuk berkreasi kalau tidak mampu melakukannya. Ia dapat bertolak dari imajinasi kreatif si anak dan membentuk pola:

Kita mengenal beberapa komposisi murni yaitu:

- komposisi berdasarkan pola ruang
- komposisi berdasarkan iringan
- komposisi menggunakan alat-alat tertentu.

Komposisi tari bertema bertolak juga dari imajinasi anak, setelah itu diberikan iringan tertentu, dengan gendang, nyanyian, musik. Guru membantu dan membimbing anak-anak untuk memilih gerakan-gerakan yang baik dan menghilangkan gerakan yang kurang baik. Kerja sama antara guru dan anak lebih terasa. Dengan demikian anak-anak merasa bahwa tarian tersebut menjadi milik mereka pula. Berbagai cara dapat dilakukan, misalnya dengan tema-tema.

- cerita
- lukisan

Cerita dapat dicontohkan dengan "membuat perahu":

- anak menyanyi dan bersiul
- seorang tukang kayu berjalan ke hutan
- ia menebang pohon yang besar
- sebagian anak menjadi pohon kayu yang jatuh perlahan-lahan

- menarik batang kayu ke rumah
- anak-anak membentuk perahu besar
- tukang kayu berlutut sambil mengecat
- kapal berlayar ke tengah laut
- ada burung-burung laut yang mengikuti, perahu berlayar.

Melalui lukisan pemandangan alam dapat menjadi titik tolak guru untuk menyusun komposisi tarian bersama dengan anak-anak:

- awan yang lembut
- bunga-bunga dan rumput
- angin kencang meniup bunga dan rumput, sampai berganti angin lembut
- ada burung, dua anak menjadi burung hinggap di pohon
- induk burung memberi makan anak-anak dan seterusnya.

Dengan menyesuaikan gerakan anak-anak terhadap iringan (baik nyanyian, lagu, atau tepuk tangan), maka sebuah tarian yang bagus akan tercipta. Tema-tema ini dapat kita kembangkan menjadi lebih kompleks atau lebih sederhana, mengingat usia dan kemampuan anak. Tentu saja imajinasi kreatif si guru sendiri akan ikut menentukan keberhasilan penyusunan tarian.

Masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pengajaran Seni Tari di Sekolah Dasar tidaklah luput dari bermacam kendala. Diantaranya kendala yang dihadapi adalah:

- yang mengajarkan tari di SD pada umumnya adalah guru kelas. Guru kelas mengajarkan semua mata pelajaran. Jadi guru yang mengajarkan tari bukanlah guru yang spesialisasi tari
- umumnya di SD, seni tari tidak diajarkan pada saat tatap muka, tetapi diajarkan pada saat-saat dibutuhkan untuk acara perpisahan dengan guru, perpisahan dengan murid-murid kelas enam dan untuk acara tertentu, seperti festival atau perlombaan
- pemilihan materi pengajaran tidak sesuai dengan tuntutan pengajaran seni tari dan sesuai dengan tingkatan pendidikan dan umur anak murid.
- strategi pengajaran yang digunakan dalam pengajaran tari belum tepat karena strategi yang tepat untuk itu belum lagi diterapkan di sekolah-sekolah
- masih ada beberapa sekolah yang kurang antusias dalam pelaksanaan pengajaran kesenian umumnya, seni tari khususnya. sehingga sarana dan prasarana yang menunjang untuk kelancaran pengajaran sangat minim.

Asal kita mau sungguh-sungguh berusaha niscaya tak akan ada kesulitan yang tidak bisa diatasi. Untuk mengatasi ketidakadaan alat, misalnya, jangan dijadikan penghalang. Iringan dapat berupa nyanyian bersama, bersenandung, bertepuk tangan, atau pukulan alat-alat yang ada.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan dorongan dan semangat kepada guru-guru kesenian, kegiatan-kegiatan berupa penataran, penyuluhan dan work shop seperti ini, seharusnya dan sebaiknya diprogramkan secara berkala oleh instansi yang terkait dengan hal ini. Usaha ini sangat besar manfaatnya agar guru dapat

merasakan manfaat antara lain berupa:

- penyegaran, karena jenuh mengajar
- tambahan cakrawala karena perkembangan ilmu
- dapat bertukar pikiran dan pengalaman serta penemuan-penemuan dengan sesama guru kesenian
- tambahan untuk kredit point yang dapat disesuaikan untuk kenaikan pangkat dan beberapa manfaat lainnya.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi guru-guru kesenian umumnya dan guru-guru kesenian di Sekolah Dasar khususnya.

### III. Penutup

Pada hakekatnya sejak lahir seorang anak telah mempunyai kemampuan untuk mencipta. Dan seorang guru yang bijaksana haruslah merangsang kehendak anak yang mau menumbuhkan keahlian pribadinya. Kebebasan harus kita berikan kepada anak bukan dalam arti bebas untuk memberontak atau berbuat semaunya, tetapi bebas untuk bekerja sama, bebas untuk mengembangkan imajinasi dan bebas untuk menemukan sesuatu. Kebebasan untuk mempergunakan dan mengembangkan imajinasi adalah kunci keberhasilan seorang guru melaksanakan tugasnya.

Supaya kegiatan tari itu "bernilai" bagi anak-anak, maka pada akhirnya ia harus datang dari diri anak-anak sendiri. Ia haruslah merupakan ekspresi dari cara anak bergerak, mereka sendiri yang murni, kehadirannya, perannya, yang demikian harus selalu baginya. Suatu laku artistik tidak bakal hadir tanpa adanya kebebasan emosional tertentu.

Terbukti, tari dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan bagi manusia, maka orang-orang pada zaman dulu selalu berusaha mengajarkan kepada keturunan mereka. Manusia dilahirkan bukan tanpa instink untuk menari. Dapat dicontohkan bila seseorang dalam keadaan gembira, bisa saja ungkapan dari rasa gembira itu dia akan menari-nari. Perhatikan anak-anak kecil dia akan tertawa gembira dalam ayunan kaki ayahnya dan akan tertawa berderai sambil menari dan si anak berada di pundak ayahnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Joni T. Raka. 1983. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Implikasi terhadap Sistim penyampaian. Depdikbud.
- Paraniyulianti, Dra, I Wayan Diya. Sal Mugianto M.A. Departemen Tari, Lembaga Kesenian Jakarta.
- Smith Jaqueline 1983. Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru , terjemahan Ben Siswanto. SST IKALASTI JOGYA.
- 1977 B. Student. Active Learns: beberapa catatan Naskah disiapkan untuk P3G. Dpdikbud.
- 1983 b. Wawasan Kependidikan Guru. Jakarta. Proyek Pengembangan Lembaga Kependidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Siregar M. Drs. 1989. Perencanaan Pengajaran. Tujuan Instruksional dan Evaluasi Belajar sebaai Penuntun.
- Ratna Ellya, Dra. 1989. Pengjaran Mikro. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.
- 19.. Belajar Tuntas.